

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini keadaan tersebut masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomi (H Akhsin, 2010).

Penyakit ini tersebar luas diseluruh penjuru kepulauan di Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mendukung perkembangan cacing. Salah satunya yaitu sanitasi lingkungan dan kebiasaan penduduk yang defekasi di sembarang tempat. Infeksi kecacingan adalah penyakit masyarakat, infeksinya pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing. Pada anak-anak, infeksi kecacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar dan pada orang dewasa akan menurunnya kualitas sumber daya manusia (H Akhsin, 2010).

Infeksi dan penyakit yang disebabkan kelompok cacing penting bagi manusia karena seringkali mempunyai dampak serius pada penderita maupun masyarakat, ditemukan luas sekali di seluruh dunia, pada umumnya di daerah beriklim tropis. Penyebab penyakit termasuk golongan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga Soil Transmitted Helminths (STH) (Pinardi H & Sri M, 2011).

Umumnya infeksi kecacingan tidak bersifat akut, bahkan sering kali tidak dirasakan penderita dan parasite dapat aman hidup didalam tubuh manusia tanpa dirasakan oleh penderita, tentu saja keadaan ini jika dibiarkan parasit akan terus berkembang dan suatu saat dapat menimbulkan gangguan serius bagi penderita, bahkan diantaranya dapat menimbulkan kurangnya energi protein. Selain keadaan-keadaan diatas, munculnya penyakit oleh parasit ini di tentukan oleh kondisi menurunnya daya tahan tubuh karena cacing menyerap nutrisi dari tubuh

manusia yang ditumpangnya antara lain karbohidrat dan protein. Pada keadaan penderita lemah oleh parasit akan mudah di infeksi penyakit yang lain sehingga mengakibatkan daya tahan tubuh si penderita menurun. Gangguan atau gejala penyakit yang disebabkan oleh cacing biasanya tidak bersifat akut. Gejala klinis yang ditimbulkan dari yang paling ringan (asimptomatik), ataupun hanya merupakan gejala lokal pada usus sampai paling berat dengan gejala sistematik yang dapat menimbulkan kematian pada hospesnya (Djaenudin & Ridad, 2009).

Infeksi kecacingan secara umum disebabkan oleh parasit kelas Nematoda. Nematoda hospesnya adalah manusia. Nematoda ini dibagi menjadi dua kelas yaitu Nematoda Usus dan Jaringan. Pada Nematoda Usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Cacing kelas Nematoda usus ini terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang) menyebabkan Askariasis, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) menyebabkan Trichuriasis, *Strongyloides stercoralis* (cacing benang) menyebabkan Strongyloidosis, dan *Hookworm* (cacing tambang) ada dua jenis yaitu *Necator americanus* menyebabkan Necatoriasis dan *Ancylostoma duodenale* menyebabkan Ancylostomiasis. Spesies lain yang terdapat pada manusia dan tidak tergolong pada *Soil Transmitted Helminths* (penyebaran tidak melalui tanah) yaitu *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) menimbulkan Enterbiasis dan *Trichinella spiralis* menyebabkan Trichinosis (Inge, Is Suhariah, Pudji & Saleha, 2008).

Ascaris lumbricoides merupakan satu-satunya hospes pada manusia penyakitnya disebut Askariasis. Parasit ini dapat menginfeksi orang dewasa dan anak-anak, tetapi biasanya lebih sering pada anak-anak, karena mereka kurang memahami bagaimana terjadinya infeksi pada cacing ini, kurangnya menjaga kesehatan pribadi misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memakan makanan dan minuman yang bersih serta kebiasaan defekasi yang tidak pada tempatnya. Jika lalat hinggap di tinja yang mengandung telur cacing, hal ini dapat menyebabkan sumber infeksi jika menghinggapi makanan dan minuman serta perlengkapan alat-alat makan. Pemakaian tinja sebagai pupuk tanaman dapat menimbulkan sumber infeksi terutama jika memakan sayuran yang tidak bersih dicuci atau mentah terkontaminasi dengan telur dari tanah (Zulkoni A, 2010).

Survey awal yang di lakukan pada Jalan Suasa Selatan Kelurahan Mabar Hilir Medan Deli pada anak usia 5-10 tahun mereka merupakan usia produktif bermain di luar rumah, bermain kontak langsung dengan tanah dan memakan langsung jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu serta banyak dari mereka suka bermain kotor seperti bermain bola, masak-masakan menggunakan tanah, dan lain-lain, keseringan di antaranya tidak memakai sandal saat bermain. Kurangnya pemahaman personel hygiene pada anak menyebabkan tingginya sumber infeksi kecacingan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisa telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada anak 5-10 tahun di jalan Suasa selatan kelurahan Mabar Hilir Medan Deli 2022”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada di temukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja anak usia 5-10 tahun di Jalan Suasa Selatan kelurahan Mabar Hilir Medan Deli Tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja anak usia 5-10 tahun di jalan Suasa selatan kelurahan Mabar Hilir Medan Deli 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang cacing *Ascaris lumbricoides* dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Analis Kesehatan Sari Mutiara Indonesia.
2. Mampu mengenal telur cacing *Ascaris lumbricoides* secara mikroskopik.
3. Dapat memberi penyuluhan pada orang tua dan anak dalam mengatasi masalah infeksi kecacingan.